

TUTURAN NIRGENDER DALAM ACARA 13 TAHUN MATA NAJWA

Agus Darma Putra^{1*}, Baiq Yulia Kurnia Wahidah²
agusdarmaputra01@gmail.com*

^{1,2} Institut Pendidikan Nusantara Global

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.26326>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-5653-5050>

Submitted, 2024-06-01; Revised, 2024-06-05; Accepted, 2024-06-07

Abstrak

Dalam acara 13 Tahun Mata Najwa terdapat empat jenis tuturan nirgender seperti stereotype, diskriminasi, patriarki, dan marginalisasi. Keempat jenis tuturan nirgender tersebut merupakan hasil konstruksi sosial budaya masyarakat. Hal tersebut kerap terjadi, meskipun perempuan selalu menuntut kesetaraan gender. Tuturan nirgender dalam acara 13 Tahun Mata Najwa menjadi fokus penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam dan mencatat. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara interpretasi, setelah melakukan deskripsi data mentah dan klasifikasi data. Adapun hasil dari penelitian ini terdapat jenis tuturan nirgender seperti: (1) tapi sayangnya perempuan masih sering dipandang sebelah mata (Stereotype); (2) saya selalu bertanya, kenapa ya, perempuan itu seolah-olah tidak boleh memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari pada laki-laki (Diskriminasi); (3) sedangkan laki-laki dituntut untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi (Patriarki); (4) sepertinya konstruksi sosial jugalah, yang membuat mimpi perempuan itu menjadi sangat terbatas dan sempit (Marginalisasi).

Kata kunci: tuturan, nirgender

Abstract

In the 13 Years of Mata Najwa program there were four types of nir-gender speech such as stereotypes, discrimination, patriarchy and marginalization. The four types of nir-gender speech is the result of social and cultural construction of society. This often happens, even though women always demand gender equality. Nir-gender speech at the 13 Years of Mata Najwa program is the focus of this research. This type of research is qualitative research with descriptive methods. Data collection techniques are carried out by recording and taking notes. Meanwhile, data analysis is carried out by interpretation, after describing the raw data and classifying the data. As for the results of this research, there are types of nir-gender speech such as: (1) unfortunately women are still often looked down upon (Stereotype); (2) I always ask, why does it seem like women are not allowed to have higher education than men (discrimination); (3) while men are required to have higher education (Patriarchy); (4) It seems that social construction also makes women's dreams very limited and narrow (marginalization).

Keywords: speech act, nirgender

PENDAHULUAN

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama secara verbal. Mereka memiliki hak yang sama dalam berpendapat, menuangkan gagasan dan pikirannya. Menurut Karo (2022) dalam Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia pada pasal 28E ayat (3) yang selanjutnya disebut UUD NRI 1945, mengamanatkan bahwa setiap warga Negara atau setiap orang berhak mengeluarkan pendapat, berkumpul dan berserikat. Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa tidak ada perlakuan yang berbeda terhadap warga Negara Indonesia, karena di Indonesia kebebasan berpendapat merupakan sebuah hak yang dilindungi oleh konsitusi. Penyampaian pendapat serta keritikan dan saran semangkin dipermudah oleh perkembangan teknologi. Walaupun sering disalahgunakan, karena banyak hal-hal yang disampaikan bersifat diskriminasi. Padahal bila dilihat dari kutipan di atas sudah sangat jelas ada undang-undang yang memayungi hak berpendapat, sehingga tidak ada diskriminasi, atau bentuk perlakuan yang berbeda, namun nyatanya dalam kehidupan bermasyarakat tidak demikian.

Dalam kehidupan bermasyarakat secara umum masih banyak yang memandang perempuan sebelah mata atau sebagai makhluk yang lemah. Hal ini jelas suatu bentuk deskriminasi kepada perempuan. seperti yang mencul dalam acara 13 Tahun Mata Najwa ketika pada sesi *gadis kritik* yang diperankan oleh Rina Nose, yang menyatakan bahwa “*Perempuan masih dipandang sebelah mata.*” Hal tersebut tentu menjadi problem di masyarakat. Meskipun sampai detik ini masih dianggap lumrah oleh masyarakat terkait ujaran tersebut. Namun yang harus dipahami adalah bentuk deskriminasi atau perlakuan yang berbeda terhadap perempuan, bukan karena paktor jenis kelamin. Melainkan hasil konstruksi sosial masyarakat, yang selanjutnya disebut dengan istilah nirgender.

Nirgender berasal dari kata dasar gender dan bentuk terikat nir. Nir berarti bukan atau tidak, dan gender berarti jenis kelamin. Bila diartikan, maka nirgender artinya bukan karena faktor jenis kelamin. Menurut Putra (2020) menyatakan bahwa nirgender merupakan hasil konstruksi sosial budaya masyarakat yang tidak didasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi masyarakat memiliki banyak bentuk, seperti: deskriminasi, marginalisasi, stereotype, subordinasi, dan kekerasan.

Diskriminasi merupakan perlakuan dan sikap yang berbeda terhadap sesama manusia berdasarkan jenis kelamin. Menurut Setyorini (2017) diskriminasi merupakan bentuk perlakuan terhadap individu secara berbeda-beda berdasarkan pada gender dan lain-lain. Perlakuan yang berbeda tersebut atau sifat diskriminasi bukan hanya pada perbedaan jenis kelamin atau gender, namun terjadi juga pada hal lain, seperti: perbedaan ras, suku bangsa, budaya, agama, hingga kelompok minoritas. Dari sini dapat dilihat bahwa diskriminasi terjadi pada hampir semua ranah dan kalangan tertentu. Adapun bentuk diskriminasi yang lain seperti marginalisasi.

Marginalisasi adalah bentuk pembatasan terhadap individu atau kelompok tertentu. Pembatasan ini dapat terjadi karena faktor gender maupun faktor yang lainnya. Menurut Umniyah (2020) marginalisasi adalah bentuk ketidakadilan gender atau proses pemiskinan. Artinya, pembatasan yang dilakukan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan terhadap individu atau kelompok tertentu terutama perempuan. Hal tersebut juga termasuk jenis pemiskinan karena keterbatasan ruang gerak kelompok atau individu. Terlebih bila ini dikaitkan kepada gender atau jenis kelamin, yang dalam hal ini tentu terjadi pada pihak perempuan. Sering terjadi ada pembatasan terhadap perempuan, baik dari segi komunikasi maupun sikap. Tidak jarang terjadi ada pembatasan ruang gerak perempuan di lingkungan keluarga maupun masyarakat secara umum. Hal lain yang sering terjadi juga terhadap perempuan adalah bentuk stereotype.

Stereotype merupakan ketidakseimbangan bentuk penilaian terhadap suatu kelompok masyarakat atau seseorang (Murdianto, 2018). Stereotype juga sering disebut sebagai bentuk pendapat masyarakat terhadap seseorang atau golongan yang tidak tepat dan subjektif. Hal ini juga sering terjadi pada kalangan perempuan. kecenderungan tidak seimbang dalam penilaian kerap terjadi pada perempuan di masyarakat tertentu. Dalam hal ini sangat jelas tidak adil bagi perempuan, namun realitanya masih banyak yang terjadi dikalangan masyarakat. Terutama pada kalangan masyarakat yang masih menganut patriarki.

Patriarki adalah sifat yang selalu mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan. hal ini menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal dalam lingkungan masyarakat (Sakina dan Siti, 2017). Sifat ini masih banyak terjadi dikalangan masyarakat Indonesia. Hal tersebut sudah menjadi budaya dalam masyarakat, dan ditemukan pada berbagai aspek seperti: pendidikan, sosial budaya,

politik, ekonomi dan lain-lain. Dalam posisi tersebut perempuan menjadi inferior di masyarakat setempat. Bahkan hal ini dapat menurunkan kepercayaan diri kaum perempuan, karena laki-laki lebih cenderung dominan di masyarakat. Laki-laki juga lebih cenderung memerintah atau bersifat direktif secara tindak tutur atau tuturan (Priwardani dan Assidik, 2023).

Subordinasi adalah istilah bagi orang yang dianggap lebih lemah atau lebih rendah. Istilah tersebut merujuk pada perempuan yang dinomordikan (Syafe'i, 2015). Dalam hal ini perempuan masih dianggap lebih rendah kedudukannya dari pada laki-laki. Jadi tidak heran jika subordinasi kerap terjadi pada perempuan, karena di Indonesia khususnya masih menganut sistem patriarki yang masih mengedepankan laki-laki ketimbang perempuan. Menganggap perempuan lebih rendah kedudukannya dari pada laki-laki, tentu itu bukanlah hal yang baik bila dilihat dari segi hak asasi manusia. Kedudukan seseorang tidak bisa diukur dari jenis kelamin atau gender. Meskipun kekerasan secara verbal kerap terjadi kepada perempuan.

Kekerasan verbal juga sering terjadi terhadap perempuan. Menurut Juansyah dkk (2020) kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang menggunakan ujaran. Dalam hal ini bisa berbentuk kata-kata maupun kalimat. Kekerasan verbal ini tidak lepas dari pemaparan di atas tentang deskriminasi, marginalisasi, stereotype, patriarki dan sifat subordinasi terhadap kaum hawa, sehingga kekerasan secara ucapan kerap dilontarkan kepada perempuan. Kekerasan verbal ini bisa berbentuk hujatan, cacian, dan lain-lain. Terkadang hal tersebut membuat perempuan merasa bahwa laki-laki lebih mendominasi dari segala bidang. Apalagi di kalangan masyarakat secara umum juga kerap terjadi kekerasan verbal dengan nada suara yang sangat tinggi. Terkadang hal tersebut juga dapat merusak mental perempuan yang dapat berdampak terhadap kepercayaan dirinya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian data-data kebahasaan atau verbal (Ulfatin, 2015). Data yang berbentuk tuturan atau verbal dalam Acara 13 Tahun Mata Najwa membutuhkan pemaparan secara rinci dan jelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam dan catat. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini

menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama transkripsi data mentah, pada tahap ini peneliti menulis semua bentuk tuturan dari *gadis kritik* yang diperankan oleh Rina Nose dalam Acara 13 Tahun Mata Najwa. Kedua klasifikasi data, dalam tahap ini peneliti melakukan pengelompokan data sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Ketiga interpretasi data, tahap ini peneliti menafsirkan maksud dari ujaran atau tuturan yang mengandung makna tuturan nirgender.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, adapun data yang didapatkan berupa tuturan nirgender dalam acara 13 Tahun Mata Najwa adalah: (1) *tapi sayangnya perempuan masih sering dipandang sebelah mata*. Pernyataan tersebut merupakan bentuk stereotip terhadap perempuan yang bersifat subjektif di kalangan masyarakat; (2) *saya selalu bertanya, kenapa ya, perempuan itu seolah-olah tidak boleh memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari pada laki-laki*. Data tersebut menunjukkan adanya bentuk diskriminasi terhadap perempuan; (3) *sedangkan laki-laki dituntut untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi*. Dari kutipan data ini sifat yang selalu mengutamakan laki-laki dari pada perempuan memang nyata terjadi di masyarakat yang selanjutnya sifat ini disebut dengan istilah patriarki; (4) *sepertinya konstruksi sosial jugalah, yang membuat mimpi perempuan itu menjadi sangat terbatas dan sempit*. Pembatasan terhadap perempuan (marginalisasi) juga dideskripsikan oleh data tersebut, pembatasan ini membuat akses perempuan menjadi sangat terbatas.

Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas tentang *Tuturan Nirgender dalam Acara 13 Tahun Mata Najwa*, maka dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis tuturan nirgender yang berupa stereotype, diskriminasi, patriarki, dan marginalisasi.

1. Tuturan Nirgender yang Berupa Stereotype

Bentuk penilaian yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki yang masih menganggap bahwa perempuan sering dipandang sebelah mata, dimunculkan dalam acara 13 Tahun Mata Najwa:

Sampel I: *tapi sayangnya perempuan masih sering dipandang sebelah mata.*

Pada kutipan data di atas dapat dilihat bahwa perempuan masih dianggap atau dipandang sebelah mata, ini membuktikan bahwa bentuk stereotype pada perempuan masih ada sampai saat ini di kalangan masyarakat. Tentu ini menjadi masalah serius atau problematika di masyarakat. Masalah ini dapat menimbulkan sebuah prasangka buruk yang dilakukan oleh masyarakat atau secara individu (Rosetia dkk, 2020). Prasangka-prasangka ini terus berkembang, sehingga menimbulkan sudut pandang yang dapat meremehkan atau merendahkan kaum perempuan. Hal tersebut juga memunculkan persepsi laki-laki dan juga masyarakat umum tentang perempuan itu lemah. Berdasarkan asumsi tersebut yang membuat perempuan dipandang sebelah mata. Namun yang harus diingat bahwa pandangan tentang perempuan yang lemah, dan dipandang sebelah mata, terjadi bukan karena faktor jenis kelamin atau gender. Melainkan hal tersebut terjadi karena hasil konstruksi sosial masyarakat, yang selanjutnya disebut dengan istilah nirgender. Jadi tuturan yang muncul tentang perempuan yang masih dipandang sebelah mata dalam acara 13 Tahun Mata Jawa merupakan hasil konstruksi sosial.

2. Tuturan Nirgender yang Berupa Diskriminasi

Menurut Apriandira dan Krisnani (2021) perempuan di Indonesia masih kerap mendapatkan perlakuan-perlakuan yang berbeda dari masyarakat, sehingga menjadi tidak adil. Salah satu bentuk perlakuan yang berbeda tersebut terjadi dalam semua ranah, khususnya ranah pendidikan. Dalam dunia pendidikan juga sering terjadi bentuk perlakuan yang berbeda di masyarakat yang diberikan kepada perempuan. Sama halnya dengan kutipan tuturan berikut:

Sampel 2: *saya selalu bertanya, kenapa ya, perempuan itu seolah-olah tidak boleh memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari pada laki-laki.*

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa ada bentuk deskriminasi pada perempuan dalam dunia pendidikan. Dimana perempuan tidak dibolehkan untuk mengenyam pendidikan tinggi, sedangkan laki-laki dibebaskan. Hal ini memunculkan banyak alasan dari masyarakat. Mengapa perempuan tidak boleh berpendidikan tinggi. Perempuan selama ini selalu diidentikan dengan urusan rumah tangga atau urusan logistik (Iqbal dan Harianto, 2022). Perlu dipahami bahwa pernyataan tersebut dan tuturan pada kutipan data di atas terjadi karena hasil konstruksi sosial masyarakat yang

menyebabkan adanya bentuk perlakuan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki di Indonesia. Jadi, bukan karena faktor gender, melainkan karena konstiksi sosial masyarakat Indonesia.

3. Tuturan Nirgender yang Berupa Patriarki

Patriarki sudah menjadi budaya dalam bermasyarakat di Indonesia. Sifat yang selalu mengutamakan laki-laki dari pada perempuan sudah mendarah daging di kalangan masyarakat kita. Tidak heran jika laki-laki menjadi lebih dominan dalam segala sektor. Hal yang sama juga dicerminkan dalam sebuah tuturan berikut:

Sampel 3: *sedangkan laki-laki dituntut untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi.*

Tuturan di atas merukan bentuk tuturan nirgender, karena tuntutan kepada laki-laki untuk berpendidikan lebih tinggi dari pada perempuan bukan karena faktor jenis kelamin atau gender, tetapi hal itu terjadi karena dibentuk oleh sistem sosial dan juga budaya yang ada di masyarakat. Hal ini kemudian disebut dengan istilah nirgender. Sifat-sifat atau perilaku yang mengutamakan laki-laki dari pada perempuan memang telah diatur dalam bermasyarakat. Menempatkan laki-laki sebagai sosok yang otoritas utama merupakan sistem sosial yang sudah lama di masyarakat (Israpil, 2017).

4. Tuturan Nirgender yang Berupa Marginalisasi

Usaha dalam membatasi atau memberikan pembatasan terhadap perempuan adalah bentuk marginalisasi (Alamona dkk, 2017). Dalam hal ini berkaitan dengan cita-cita dan mimpi perempuan. Hal tersebut juga tercantum dalam acara 13 Tahun Mata Najwa berikut:

Sampel 4: *sepertinya konstruksi sosial jugalah, yang membuat mimpi perempuan itu menjadi sangat terbatas dan sempit.*

Seperti yang ada dalam kutipan data di atas bahwa konstruksi sosial yang membuat mimpi perempuan menjadi terbatas. Dari sini dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berupa tuturan nirgender, karena yang memberikan batasan bukan faktor jenis kelamin, melainkan hasil konstruksi sosial masyarakat. Jadi, selama ini batasan tersebut terjadi karena sistem sosial dan budaya masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas tentang *Tuturan Nirgender dalam Acara 13 Tahun Mata Najwa*, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat tuturan nirgender berupa stereotype yang masih memandang perempuan dengan sebelah mata dan memiliki arti tentang bentuk penilaian terhadap perempuan yang berbeda. *Kedua*, terdapat jenis tuturan nirgender berupa diskriminasi, yang seolah-olah perempuan tidak boleh memiliki pendidikan yang jauh lebih tinggi dari laki-laki. Anggapan tersebut membuat perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dengan perempuan. *Ketiga*, masih terdapat bentuk patriarki, yang selalu mengedepan atau menuntut laki-laki untuk berpendidikan lebih tinggi dari perempuan. *Keempat*, adanya pembatasan atau marginalisasi terhadap perempuan, yang dalam hal ini terkait dengan mimpi dan harapan para perempuan. *Kelima*, tuturan nirgender yang berupa stereotype, diskriminasi, patriarki, dan marginalisasi dalam acara 13 Tahun Mata Najwa merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya masyarakat, bukan berlandaskan pada jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamona, Junaivan dkk. 2017. *Marginalisasi Gender dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan di Lembaga Legislatif Kota Manado)*. Jurnal HOLISTIK. Vol.10, No.20
- Apriliandra, Sarah dan Hetty Krisnani. 2021. *Perilaku Deskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik. Vol.3, No.1
- Iqbal, Muhammad Falih dan Sugeng Harianto. 2022. *Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx*. Jurnal ilmiah ilmu sosial. Vol.8, No.2
- Israpil. 2017. *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*. Jurnal Pusaka. Vol.5, No.2
- Juansyah, dkk. 2020. *Perilaku Kekerasan Verbal Sebagai Dampak Paparan Tayangan Kekerasan dalam Sinetron Studi Kasus Terhadap Siswa SMPN 3 Kota Serang*. Jurnal Membaca. Vol.5, No.1

- Karo, Risky Pratama Putra Karo. 2022. *HATE SPEECH: Penyimpangan Terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat dan Nilai-nilai Keadilan Bermartabat*. Jurnal Lemhanas RI. Vol.10, No.4
- Murdianto. 2018. *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*. Jurnal Qalamuna. Vol.10, No.2
- Priwardani, Nuriza dan Gallant Karunia Assidik. 2023. *Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Jual Beli di Toko Helm Riza*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.6, No.1
- Putra, Agus Darma. 2020. *Tindak Tutur Nirgender dalam Tuturan Bahasa Sasak*. Jurnal ASAS: Jurnal Sastra. Vol.9, No.1
- Rosetia, Amanda dkk. 2020. *Stereotip dan Dampaknya Ditengah Kehidupan Sosial Masyarakat*. Prosiding National Conference For Cummunity Service Project (NaCosPro). Vol.2, No.1
- Sakina, Ade Irma dan Siti, Dessy Hasanah. 2017. *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. SHARE: Social Work Jurnal. Vol.7, No.1
- Setyorini, Ririn. 2017. *Diskriminasi Gender dalam Novel ENTROK Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme*. Jurnal Desain. Vol.4, No.3
- Syafe'I, Imam. 2015. *Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga*. ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman. Vol.15, No.1
- Ulfatin, Nurul. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: MNC Publikasi
- Umniyyah, Zahratul. 2020. *Marginalisasi Perempuan: Cara Pandang Masyarakat Penganut System Patriarki Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini*. Jurnal Humaniora dan Era Disrupsi. Vol.1, No.1